



PRINSIP EVALUASI PEMBELAJARAN PAI DI SD NEGERI 01 GINTUNG - SUKADIRI

Ali Mubin

alimubin1972@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Syukron Makmun

syukronmakmun79@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Tangerang

ABSTRACT

This study discusses the principles of evaluation in Islamic Religious Education (PAI), as well as the concepts, functions, and objectives of evaluation, including the methods and techniques of evaluation in PAI education. This research aims to understand the basic concepts of evaluation in PAI learning at the elementary school level. The method used in this study is a qualitative method involving data collection in the form of texts and images rather than numerical calculations. The researcher hopes to provide solutions to fundamental problems in the education sector, particularly issues related to learning evaluation, by explaining the basic concepts of evaluation in Islamic Religious Education (PAI) learning. The research was conducted at SD Negeri 01 Gintung, Sukadiri District, Tangerang Regency. The data for this study were obtained from PAI teachers, the school principal, and sixth-grade students.

Keywords: Basic Concepts of Evaluation, PAI Instructional.

ABSTRAK

Studi ini membahas prinsip - prinsip evaluasi dalam pendidikan PAI serta konsep , fungsi , dan tujuan evaluasi , serta metode dan teknik evaluasi dalam pendidikan PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dasar evaluasi dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang melibatkan pengumpulan data dalam bentuk teks , gambar , dan bukan perhitungan. Peneliti berharap dapat memberikan solusi dari permasalahan fundamental dalam sektor pendidikan, yakni Masalah evaluasi pembelajaran yang menguraikan konsep dasar evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Lokasi penelitian ini di SD Negeri 01 Gintung Kec. Sukadiri Kab. Tangerang. Data untuk penelitian ini diperoleh dari guru PAI , kepala sekolah , dan siswa kelas enam.

Kata kunci: Konsep Dasar Evaluasi, Pembelajaran PAI



1. PENDAHULUAN

Salah satu hal terpenting yang harus dipahami guru selama proses pembelajaran adalah penilaian. Dengan kata lain, penilaian merupakan pendekatan strategis karena hasilnya relevan bagi semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, pemerintah, dan masyarakat umum. Penilaian pembelajaran PAI salah satu masalah umum yang dihadapi pendidik adalah penggunaan penilaian yang monoton. Metode pendukung yang diidentikan dengan menghafal surat-surat pendek di Al-Quran, sifat-sifat Allah, nama-nama Nabi dan doa sehari-hari. Akibatnya, siswa tampak kurang antusias mengikuti pelajaran di kelas dan lebih memilih belajar bersama dalam kelompok kecil terstruktur yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang meningkatkan kemampuan kognitif satu sama lain”.(Tambak Syahriani, 2017).

Mengingat pendidikan merupakan salah satu sektor yang berperan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka pendidikan nasional perlu mendapat perhatian serius, baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasinya. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan sebagai bagian penting dari kehidupan bangsa harus memperoleh perhatian yang layak dari para pengambil kebijakan di Indonesia, sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 31 UUD 1945 yang mengatur tentang hak dan kewajiban negara terhadap pendidikan. Secara umum, pasal ini menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, wajib mengikuti pendidikan dasar dan negara wajib membiayainya. Pasal ini juga mewajibkan pemerintah untuk mengusahakan sistem pendidikan nasional dan mengalokasikan minimal 20% APBN/APBD untuk pendidikan. Pasal 31 UUD 1945 yang telah disebutkan di atas juga menyatakan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan yang ditentukan oleh jalur , jenjang , dan jenis pendidikan.

Pendidikan merupakan sarana bagi anak didik untuk mengembangkan potensi diri menuju tujuan pendidikan. Menurut Haerullah dan Elihami (2020), terdapat tiga jalur pendidikan, yaitu:

a. Pendidikan formal

Jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, meliputi pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi.

b. Pendidikan nonformal

Jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang tetap terstruktur dan diselenggarakan secara bertahap, seperti kursus atau pelatihan.

c. Pendidikan informal

Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dan lingkungan masyarakat, yang menjadi dasar atau akar dari pendidikan di rumah dan lingkungan sekitar.

Kita harus kembali pada tujuan utama pendidikan, yaitu pengembangan intelektual, emosional manusia, dan perkembangan spiritual manusia. Sebagaimana tercantum pada Undang Undang No. 20, tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Rohmad & Rizki, 2021).



Untuk mengamati kelemahan pendidikan PAI, kita dapat melihat kurikulum berbasis kompetensi pendidikan PAI di sekolah dasar yang menunjukkan bahwa:

“Kekurangan lainnya, materi ajar agama Islam, termasuk materi akhlak, cenderung ditujukan untuk penguatan pengetahuan (kognitif), namun meminimalkan pembentukan sikap (efektif) dan pembiasaan (psikomotorik). Kendala lainnya yaitu kurangnya keterlibatan guru mata pelajaran lain dalam memotivasi peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, kurangnya sumber daya guru, kurangnya berbagai kesempatan pelatihan dan pengembangan, serta kecilnya peran orang tua dalam mengembangkan pendekatan dan metode yang lebih beragam”(Depdiknas, 2001).

Menurut Ahmad Susanto (2016), pendidikan merupakan sarana penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna menjamin keberlangsungan pembangunan bangsa. Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi semakin penting dan mendesak, terutama pada era persaingan global yang menuntut kemampuan, keterampilan, dan daya saing yang tinggi.

Sedangkan menurut Hidayat dkk. (2018), di era globalisasi pendidikan tidak hanya menjadi sarana kompetensi sosial, tetapi juga berfungsi sebagai upaya pengembangan diri secara optimal sesuai dengan kebutuhan, tantangan perkembangan, serta kondisi kerja dan kehidupan masyarakat. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dapat menimbulkan krisis kualitas sumber daya manusia di Indonesia dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, apabila tidak diimbangi dengan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan tidak terlepas dari berbagai krisis yang terjadi di tanah air, yakni ekonomi, kesehatan, politik, sosial, budaya, hukum, dan pemerintahan (Hidayat & Suryana, 2018). Lembaga pendidikan saat ini tidak sepenuhnya didasarkan pada berbagai penyebab yang mengarah pada masalah pendidikan di atas. Satu alasan menarik untuk digarisbawahi adalah bahwa dalam menghadapi perubahan dan ketidakpastian lingkungan, lembaga pendidikan mau tidak mau harus melakukan tiga hal: 1) Berpikir strategis yang tidak pernah dilakukan sebelumnya, 2) Menginterpretasi input pembelajaran untuk strategi yang efektif untuk mengadaptasikan diri dengan lingkungan yang telah berubah, 3) Mengembangkan alasan yang diperlukan untuk meletakkan landasan dalam pelaksanaan strateginya (Khoirul Umam Muhammad, 2019).

Oleh karena itu, tuntutan peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan harus diimbangi dengan peningkatan kualitas guru serta keterampilan mengajar yang memadai. Salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki guru adalah penguasaan kompetensi pedagogik, termasuk kemampuan dalam melakukan evaluasi terhadap peserta didik. Namun, pada kenyataannya di lapangan, sebagian pendidik, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan dan menilai proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dikarenakan guru PAI kurang mendorong perkembangan moral siswanya. Berdasarkan pengamatan yang diteliti oleh Zulfawan Syafri, “Guru PAI kurang memperhatikan penilaian baik di awal pembelajaran maupun saat proses pembelajaran, guru PAI lebih cenderung melakukan penilaian di akhir pembelajaran”(Zulfawan Syafri, 2016).



Menurut Ina Magdalena (2022), evaluasi sering dimaknai sebagai pengukuran. Namun, masih banyak orang yang belum memahami perbedaan antara evaluasi, pengukuran, dan penilaian, bahkan ketiganya sering dianggap memiliki pengertian yang sama. Hal ini terjadi karena kegiatan evaluasi sering dipandang hanya sebagai aktivitas pemberian nilai dan pengukuran semata. Padahal, pengukuran, penilaian, dan evaluasi merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan dan pelaksanaannya harus dilakukan secara berurutan.

Selain itu, penilaian juga menjadi salah satu tugas yang sulit dan menantang bagi pendidik, karena tidak semua perilaku peserta didik dapat diukur dengan alat penilaian yang sama. Menurut Putra Sitiatava Rizema (2013), evaluasi dalam proses pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan secara teratur, berkesinambungan, dan menyeluruh untuk memperoleh berbagai informasi mengenai proses perkembangan serta hasil belajar yang dicapai peserta didik melalui kegiatan pembelajaran..

Tantangan lain dalam proses evaluasi adalah sulitnya mengukur tingkat kesesuaian antara “nilai” yang tercantum dengan “sikap dan perilaku” nyata siswa. Berdasarkan *Moral and Ethical Education: Expectations and Reality*, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara capaian belajar siswa pada mata pelajaran agama, PKn, maupun jurusan lainnya dengan perilaku mereka sehari-hari. Kondisi ini memunculkan pertanyaan, apakah penilaian yang diberikan guru kurang tepat atau justru perilaku siswa yang memang sulit dikontrol. Situasi tersebut dapat dikaitkan dengan hasil penilaian awal yang menunjukkan bahwa guru tidak ingin proses penilaian menjadi beban tambahan di tengah banyaknya tugas lain. Dalam praktiknya, tugas guru tidak hanya sebatas mengajar di kelas, tetapi juga terlibat dalam pengelolaan sekolah serta menjaga hubungan sosial dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu mengembangkan berbagai kemampuan berpikir siswa, termasuk kemampuan berpikir kritis (Jupriyanto, 2018).

Selain itu, banyaknya permasalahan dalam evaluasi pendidikan juga dipengaruhi oleh masih adanya guru PAI yang belum memiliki kompetensi memadai dalam melakukan penilaian. Oleh sebab itu, kajian mengenai konsep dasar evaluasi beserta implikasinya terhadap penilaian pembelajaran PAI di sekolah menjadi sangat penting. Pelaksanaan evaluasi yang baik harus berlandaskan pada tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya dan diupayakan oleh pendidik untuk dicapai peserta didik. Setinggi apa pun nilai yang diberikan guru, hasil tersebut tidak akan bermakna apabila tidak sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Salah satu langkah yang dilakukan guru dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah mengoptimalkan kemampuan mendengar siswa, misalnya dengan membiasakan mereka fokus mendengarkan penjelasan guru serta memberikan bimbingan ketika siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan (Yuhana Asep Nanang, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa evaluasi terdiri dari pengukuran dan penilaian. Karakteristik evaluasi adalah proses pengukuran yang diakhiri dengan keputusan. Keputusan inilah yang mempengaruhi nilai dan pemberian ulasan. Jika sistem pembelajaran dievaluasi secara keseluruhan, istilah yang tepat untuk evaluasi sistem pembelajaran adalah evaluasi. Sebaliknya, apabila yang dievaluasi hanya satu atau beberapa komponen pembelajaran, seperti hasil belajar, maka istilah yang lebih tepat digunakan adalah penilaian. Evaluasi memiliki sifat kualitatif, sedangkan pengukuran bersifat kuantitatif dan dilakukan dengan bantuan alat ukur tertentu. Berdasarkan hal tersebut, fokus utama penelitian ini adalah mengkaji konsep dasar penilaian dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. Kajian



ini menitikberatkan pada beberapa aspek, yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan evaluasi, dan (c) pemanfaatan hasil evaluasi pembelajaran PAI.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis konsep penilaian yang diterapkan guru dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. Secara khusus, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil penilaian mata pelajaran PAI di Sekolah Dasar dilakukan. Berdasarkan fokus tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji konsep dasar evaluasi dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 01 Gintung-Sukadiri.

2. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan serangkaian prosedur dan metode yang digunakan untuk memperoleh serta memvalidasi data yang dibutuhkan guna menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, metode penelitian menentukan bagaimana suatu penelitian dilaksanakan. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan (Erihadiana, EN., 2022). Penelitian ini juga tergolong penelitian lapangan karena data diperoleh secara langsung dari objek penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dikenal sebagai metode interpretatif, yaitu metode yang menafsirkan data hasil penelitian menjadi data lapangan yang bermakna (Sugiyono, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini memaparkan berbagai peristiwa dan fenomena yang terjadi di lapangan secara apa adanya tanpa mengubahnya ke dalam bentuk angka atau simbol.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* yang harus mampu menyesuaikan diri dengan situasi penelitian. Sebagai instrumen penelitian, peneliti melakukan observasi dan wawancara, menelaah dokumen serta catatan lapangan, sekaligus menginterpretasikan berbagai isyarat nonverbal yang ditemukan selama proses penelitian. Analisis data difokuskan pada keterkaitan antara informasi dan data yang diperoleh dengan peristiwa yang diteliti, kemudian dijelaskan secara deskriptif sesuai latar belakang penelitian. Selain itu, menurut Miles & Huberman dalam Anas Sudijono, tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Anas Sudijono, 2015). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 01 Gintung yang berlokasi di Jalan Raya Mauk KM.16, Desa Gintung, Kecamatan Sukadiri, Kabupaten Tangerang. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi: (1) guru PAI, (2) kepala sekolah, dan (3) siswa kelas VI.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-Taqdir*, yang dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Kata tersebut berakar dari istilah *value* dalam bahasa Inggris dan *al-Qimah* dalam bahasa Arab yang memiliki arti nilai. Sementara itu, pengukuran dalam bahasa Inggris disebut *measurement* dan dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-Qiyas*, yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kegiatan untuk mengukur sesuatu. Pada dasarnya, mengukur merupakan proses membandingkan suatu objek dengan ukuran atau standar tertentu yang telah ditetapkan.



Mengevaluasi berarti memutuskan sesuatu berdasarkan diri sendiri dan atau berpegang teguh pada baik atau buruk, sehat atau sakit dan sebagainya. Evaluasi mencakup dua kegiatan yang diusulkan; pengukuran dan evaluasi (Mardiah Astuti, 2022). Evaluasi dicirikan oleh fakta bahwa proses ini diakhiri dengan keputusan. Keputusan ini akan mempengaruhi nilai dan kegunaan proses evaluasi.

Evaluasi dalam bidang pendidikan dikenal dengan istilah evaluasi pendidikan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menilai seluruh aspek yang berkaitan dengan proses pendidikan. Evaluasi pendidikan merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi mengenai hasil kegiatan belajar mengajar, kemudian menafsirkannya ke dalam bentuk nilai kuantitatif maupun kualitatif berdasarkan kriteria tertentu. Ruang lingkup evaluasi lebih luas dibandingkan penilaian karena mencakup berbagai komponen pendidikan secara menyeluruh, sedangkan penilaian hanya berfokus pada aspek-aspek tertentu yang menjadi bagian dari proses tersebut. Apabila yang dinilai adalah keseluruhan sistem pembelajaran, maka istilah yang lebih tepat digunakan adalah evaluasi. Sementara itu, jika yang dikaji hanya bagian tertentu, seperti hasil belajar siswa, maka istilah yang tepat adalah penilaian. Selain evaluasi dan penilaian, terdapat pula istilah pengukuran. Jika evaluasi dan penilaian bersifat kualitatif, maka pengukuran lebih bersifat kuantitatif karena hasilnya dinyatakan dalam bentuk skor atau angka yang diperoleh melalui instrumen tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa evaluasi mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian. Salah satu ciri utama evaluasi adalah adanya proses pengambilan keputusan pada akhir kegiatan, sehingga hasil evaluasi dapat menentukan nilai maupun manfaat dari suatu proses yang dinilai. Evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan penilaian, meskipun pelaksanaannya tetap dilakukan dalam kerangka tertentu. Apabila seluruh sistem pembelajaran dinilai secara menyeluruh, maka istilah yang tepat digunakan adalah evaluasi. Sebaliknya, jika yang dinilai hanya satu atau beberapa komponen pembelajaran, seperti hasil belajar siswa, maka istilah yang lebih sesuai adalah penilaian. Dengan demikian, evaluasi lebih bersifat kualitatif, sedangkan pengukuran bersifat kuantitatif dan dilakukan menggunakan alat ukur tertentu..

B. Fungsi dan Tujuan Evaluasi

Fungsi utama evaluasi pembelajaran meliputi fungsi diagnostik, seleksi, penempatan, serta pengembangan program. Evaluasi bertujuan untuk memantau perkembangan peserta didik, mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa, meningkatkan kualitas proses pembelajaran, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait kenaikan kelas, penempatan siswa, maupun perbaikan program pembelajaran.

Secara lebih rinci, fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran meliputi: (a) memberikan umpan balik kepada guru guna memperbaiki proses pembelajaran sekaligus melaksanakan program bantuan bagi peserta didik, (b) menyampaikan laporan kepada pihak terkait serta menentukan nilai atau tingkat pencapaian peserta didik sebagai dasar penetapan kelulusan, (c) menempatkan peserta didik pada situasi belajar yang sesuai dengan tingkat kompetensinya, misalnya dalam penentuan program peminatan, dan (d) memahami kondisi psikologis, fisik, maupun lingkungan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sehingga hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar dalam mengatasi hambatan belajar tersebut..



C. Prosedur dan Teknik Evaluasi

Prosedur dan teknik evaluasi adalah serangkaian langkah sistematis untuk mengukur dan menilai hasil suatu program atau proses. Prosedur evaluasi umumnya mencakup perencanaan (merumuskan tujuan), pengumpulan data, verifikasi data, analisis data dan interpretasi hasil. Sementara itu, teknik evaluasi adalah cara untuk mengumpulkan data yang bisa berupa teknik tes (tertulis, lisan, tindakan) dan non-tes (observasi, kuesioner, wawancara). Adapun tahapan dalam proses evaluasi pembelajaran meliputi perencanaan desain evaluasi, persiapan instrumen, pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan laporan hasil evaluasi. Dalam tahap perencanaan, guru menentukan tujuan evaluasi, menyusun kisi-kisi, membuat soal beserta instrumen penilaian, melakukan uji coba instrumen, hingga memeriksa serta memperbaiki soal yang telah disusun. Selanjutnya, guru mengembangkan alat evaluasi dengan memanfaatkan teknik tes maupun nontes sesuai dengan kebutuhan penilaian pembelajaran. Teknik penilaian yang banyak digunakan dalam pembelajaran PAI adalah tes lisan. Ini adalah bentuk tes yang membutuhkan tanggapan dalam bentuk diskusi lisan. Selain itu, ada tes tindakan, yaitu bentuk tes yang memerlukan tanggapan berupa perilaku. Dengan kata lain, para murid bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan guru kepada mereka.

Setelah proses evaluasi selesai dilakukan, guru akan memperoleh data hasil tes maupun nontes. Data tersebut masih berupa data mentah sehingga memerlukan pengolahan lebih lanjut. Kegiatan ini dikenal sebagai pengolahan hasil evaluasi. Dalam proses pengolahan hasil evaluasi terdapat beberapa langkah utama, yaitu: (a) menyiapkan perangkat penilaian berupa kunci jawaban, pedoman penskoran, dan panduan penilaian untuk menentukan skor atau poin; (b) mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan; (c) mengonversi skor standar ke dalam bentuk nilai huruf atau angka; serta (d) melakukan analisis butir soal apabila diperlukan, guna mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran, serta daya pembeda soal. Setelah hasil penilaian diolah, tahap berikutnya adalah melakukan interpretasi hasil evaluasi, baik secara individu maupun kelompok.

D. Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar memiliki kurikulum tersendiri. Menurut Asep, terdapat lima langkah yang perlu dilakukan guru dalam mengembangkan kurikulum, yaitu: (a) perencanaan proses pembelajaran, (b) prinsip persiapan, (c) pelaksanaan pembelajaran, (d) penilaian pembelajaran, dan (e) pengawasan atau pemantauan pembelajaran (Asep, A. Aziz, dkk., 2020). Mata pelajaran di Sekolah Dasar, termasuk PAI, pada umumnya menggunakan pendekatan tematik dan integratif, meskipun terdapat beberapa mata pelajaran yang berdiri sendiri. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) disusun dengan pendekatan interdisipliner dengan alokasi waktu 35 menit setiap sesi dan empat jam pelajaran per minggu. Melalui buku tersebut, pendidik diharapkan mampu meningkatkan sekaligus mengoordinasikan daya serap peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang tersedia. Selain itu, guru juga diharapkan dapat mengembangkan kreativitas dengan memanfaatkan lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar sebagai sumber kegiatan pembelajaran tambahan (Akhmad Shunhaji, 2019).

Kriteria pembelajaran yang sistematis mencakup perencanaan dan interaksi



pembelajaran yang berorientasi pada tujuan (Oemar Hamalik, 2017). Upaya menciptakan pembelajaran yang tersusun secara sistematis perlu didukung oleh kemampuan pendidik PAI-BP dalam menerapkan standar pembelajaran yang telah ditetapkan. Keberhasilan guru dalam proses pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh terciptanya suasana kelas yang kondusif. Oleh karena itu, pembelajaran PAI-BP memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Dalam praktiknya, guru terlibat langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran PAI-BP. Guru juga dituntut memahami kompetensi inti, kompetensi dasar, capaian pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian, penguatan, pengembangan, serta hubungan kerja sama antara guru dan orang tua. Selain itu, pendidik harus mampu memahami karakteristik peserta didik agar dapat melaksanakan proses pembelajaran, penilaian, penguatan, dan pengembangan secara tepat dan efektif (Akhmad Shunhaji, 2019).

E. Prinsip Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi pembelajaran PAI dibagi ke dalam dua prinsip:

1. Prinsip Dasar Evaluasi

Prinsip dasar evaluasi, yang disebut Prinsip Penilaian Idealisme, meliputi: (a) Evaluasi adalah alat komunikasi, (b) Evaluasi membantu siswa mencapai perkembangan semaksimal mungkin, (c) penilaian anak tidak hanya dibandingkan dengan nilai anak pada hasil sebelumnya tetapi juga dibandingkan dengan kelompok, (d) ketika melakukan penilaian sebagai instrumen atau metode penilaian apapun, (e) tindak lanjut untuk memberikan penilaian dan (f) nilai/penilaian seseorang didasarkan pada keadaan yang dapat ditangkap oleh indera manusia, tetapi keadaan batin seseorang terserah masing-masing orang.

2. Prinsip Pelaksanaan Evaluasi

Dalam mengevaluasi hasil belajar proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam harus berpedoman pada prinsip pelaksanaan, yakni: (a) Komprehensif, (b) Kontinue, (c) Objektif, (d) Relevan, (e) Berorientasi kompetensi, (f) Bermakna, (g) Terbuka, (h) Jujur, (i) Praktis (j) dapat dicatat dan akurat (Sawaluddin, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di SD Negeri 01 Gintung dengan Bapak Awaludin selaku guru mata pelajaran PAI, diketahui bahwa dalam perencanaan evaluasi formatif, guru cenderung tidak menyusun kisi-kisi secara khusus. Umumnya, guru PAI langsung mengacu pada RPP, kecuali pada evaluasi sumatif seperti ujian akhir semester yang memerlukan perencanaan lebih terstruktur. Dari hasil tersebut terlihat adanya perbedaan antara pelaksanaan evaluasi sumatif dan evaluasi formatif. Ujian akhir dilaksanakan secara ketat sesuai dengan aturan yang berlaku, sedangkan ulangan harian diselenggarakan oleh guru PAI dengan penyesuaian terhadap kondisi sekolah, baik dari segi soal, waktu, tempat, maupun pengawasannya.

Selain itu, hasil wawancara dengan Nyai Santi menunjukkan bahwa nilai mata pelajaran PAI harus mencapai minimal 7. Apabila peserta didik memperoleh nilai di bawah standar tersebut, maka peserta didik dinyatakan belum memenuhi ketentuan kenaikan kelas atau kelulusan pada mata pelajaran tersebut. Sementara itu, wawancara dengan salah satu siswa kelas VI menunjukkan bahwa tes PAI biasanya diberikan pada akhir pembelajaran dan diselingi dengan permainan maupun kuis agar proses belajar lebih menarik. Dalam beberapa



kondisi, tes dapat diulang baik secara tertulis maupun lisan. Secara umum, hasil wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik menunjukkan kesamaan pandangan mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI.

Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru melaksanakan kegiatan penilaian secara terencana, baik melalui tes tertulis, tes lisan, maupun penilaian perilaku. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat tiga bentuk penilaian yang paling sering digunakan, yaitu pekerjaan rumah (PR), ulangan harian, dan ujian akhir. Ketiga subjek penelitian masih mengalami kesulitan dalam merumuskan indikator pada kisi-kisi soal karena keterbatasan sumber dalam penyusunan soal. Bentuk soal yang digunakan umumnya berupa pilihan ganda dan esai karena dianggap lebih membantu peserta didik dalam memahami dan menjawab pertanyaan secara efektif. Selain itu, guru juga menyiapkan lembar jawaban, kunci jawaban, dan pedoman penilaian untuk setiap evaluasi yang dilaksanakan.

Pada ketiga subjek penelitian, peserta didik rutin diberikan tugas rumah berupa latihan soal maupun pengerjaan soal dari buku paket atau LKS. Setiap tugas yang diberikan akan diperiksa, dinilai, dan dicatat dalam format penilaian peserta didik. Dalam pelaksanaan ulangan harian, peserta didik mengerjakan soal di kelas masing-masing dan kegiatan tersebut biasanya dilakukan sekitar tiga kali dalam satu bulan. Sementara itu, pada pelaksanaan ujian akhir atau evaluasi sumatif, peserta didik diatur duduk dengan jarak tertentu antarbangku. Sebelum ujian dimulai, peserta didik terlebih dahulu berdoa bersama, kemudian pengawas membacakan tata tertib pelaksanaan ujian.

Selain tes tertulis, ketiga subjek penelitian juga menerapkan ujian lisan, baik pada evaluasi harian maupun ujian akhir. Ujian lisan untuk materi PAI biasanya dilaksanakan sehari setelah materi selesai dipelajari dan dilakukan secara individual dengan pendampingan guru. Tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi pembelajaran secara menyeluruh. Bentuk evaluasi yang dilakukan antara lain menghafal doa-doa harian dan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Guru juga memanfaatkan ruang kelas untuk tes konsentrasi, mushola untuk praktik salat, dan tempat wudhu untuk praktik bersuci. Adapun perlengkapan ibadah umumnya dibawa sendiri oleh peserta didik karena keterbatasan fasilitas sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, ketiga subjek penelitian memanfaatkan hasil evaluasi sebagai bahan laporan kepada peserta didik, orang tua, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Selain itu, hasil evaluasi juga digunakan sebagai umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran. Menurut guru PAI di SD Negeri 01 Gintung, hasil penilaian berfungsi untuk memberikan informasi kepada orang tua mengenai perkembangan belajar peserta didik, membangun sikap objektif, serta menjadi dasar tindak lanjut pembelajaran. Sebagai contoh, apabila banyak peserta didik memperoleh hasil yang rendah pada evaluasi formatif maupun sumatif, maka guru akan melakukan perbaikan materi dan strategi pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih efektif..

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terkait permasalahan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Evaluasi dalam pembelajaran PAI perlu dilaksanakan secara komprehensif dan terpadu. Evaluasi memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran PAI karena menjadi penentu



- keberhasilan pembelajaran. Salah satu ciri utama evaluasi adalah adanya proses pengambilan keputusan pada akhir kegiatan evaluasi. Keputusan tersebut berkaitan dengan nilai dan manfaat hasil evaluasi. Selain itu, evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan penilaian, sedangkan penilaian hanya terbatas pada aspek tertentu dalam proses pembelajaran.
2. Dalam pengembangan kurikulum, terdapat lima langkah utama yang harus dilakukan oleh guru, yaitu: (a) merencanakan proses pembelajaran, (b) menyusun prinsip pembelajaran, (c) melaksanakan pembelajaran, (d) melakukan penilaian pembelajaran, dan (e) melaksanakan pengawasan pembelajaran.
 3. Prosedur evaluasi pembelajaran terdiri atas lima tahapan, yaitu persiapan desain, penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Dalam merencanakan evaluasi, guru perlu merumuskan tujuan evaluasi, menyusun kisi-kisi, membuat soal dan perangkat penilaian, melakukan uji coba soal, serta merevisi soal apabila diperlukan. Selanjutnya, guru menyusun instrumen evaluasi baik melalui teknik tes maupun nontes. Salah satu teknik evaluasi yang banyak digunakan dalam pembelajaran PAI adalah tes lisan, yaitu bentuk evaluasi yang menuntut peserta didik memberikan respons secara lisan melalui diskusi atau praktik langsung.
 4. Pelaksanaan evaluasi dalam aspek pembelajaran bertujuan untuk menunjukkan bagaimana guru melaksanakan kegiatan penilaian secara terencana, baik melalui tes tertulis, tes lisan, maupun penilaian perilaku. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk penilaian yang paling sering digunakan, yaitu pekerjaan rumah (PR), ulangan harian, dan ujian akhir. Subjek penelitian masih mengalami kesulitan dalam merumuskan indikator pada kisi-kisi karena keterbatasan sumber dalam penyusunan soal. Bentuk soal yang digunakan umumnya berupa pilihan ganda dan esai, karena dianggap dapat membantu peserta didik memahami dan menjawab pertanyaan dengan lebih efektif. Selain itu, guru juga menyiapkan lembar jawaban, kunci jawaban, dan pedoman penilaian secara langsung untuk mendukung proses evaluasi..

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Jakarta:Prenadamedia Group, 2016.
- Ahsin Sakho. Al-Qur'an dan Terjemahan. Tangerang Selatan Banten: Tangerang Selatan: Forum Pelayanan Al-Qur'an Mulia, 2015.
- Akhmad Shunhaji. "Agama dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 1–22.
- Asep A. Aziz, dkk. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2020).
- Asep Nanang, Yuhana. "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa." *Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.36667/jppi.v7il.357>.
- Depdiknas. Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran PAI Sekolah Dasar. Jakarta: Jakarta : Puskur-Balitbang Depdiknas, 2001.
- Erihadiana, EN., "Telaah Manajemen Kurikulum Khas Sekolah Rabbani dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Mandiri Siswa." *Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 146–60. <https://dio.org/10.32478/evaluasi.v6il886>.



- Haerullah & Elihami. "Dimensi Perkembangan Fomal dan Informal." Edukasi Nonformal, 2020. Hamalik, Omar. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Hidayat & Suryana. "Menggagas Pendidikan Islam : Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia." Pendidikan Islam Indonesia 3, no. 1 (2018): 75–91.
- Hidayat, dkk. "Peran Pondok Pesantren Sebagai lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." Ta'dib : JUrnal Pendidikan Islam 7, no. 2 (2018): 1–15.
- Jupriyanto. "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPA kelas IV." Ilmiah Pendidikan Dasar 5, no. 2 (2018): 105.
<https://doi.org/10.30659/pendas.5.2.105-111>.
- Magdalena, Ina. Teori dan Praktik Evaluasi Pembelajaran SD. Disunting oleh Hani Wijayanti. Cetakan Pe. Sukabumi: Jejak, anggota IKAPI, 2022.
- Mardiah Astuti. Evaluasi Pendidikan. Disunting oleh Azhari Tiara. Yogyakarta: BUDI UTAMA, 2022.
- Milles, B.M dan A.M. Huberman. Qualitative Data dan Analysis (ahli bahasa : Tjetjep Rohendi Rohid). Jakarta: Jakarta: UI Press, 2014.
- Muhammad, Khoirul Umam. "Lembaga Pendidikan Islam dalam Telaah Lingkungan Statetik." Tinta 1, no. 2 (2019): 16–29.
- Rohmad & Rizki. "Pendidikan Anak Menurut Syaik Muhammad Syakir dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia." Mentari 1, no. 1 (2021): 17–24.
- Sawaluddin. "Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendiikan Islam." Al-Tariqah 3, no. 1 (2018).
- Sitiatava Rizema, Putra. Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja. Yogyakarta: Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Sudijono, Anas. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Jakarta: Rajawali, 2015.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Bandung: Alfabeta, 2017.
- Syafri, Zulfawan. "Analisis Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SA Negeri I Rambutan, Tanah Datar." Al-Fikrah IV, no. 2 (2016): 187–97.
- Syahrani, Tambak. "Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Al-Hikmah 14, no. 1 (2017): 1412–5382.

